



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN  
KOMUNIKASI SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 9 BANJARBARU**

**Nonong Rahimah<sup>1</sup>, Asy'ari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi STKIP PGRI Banjarmasin

e-mail: <sup>1</sup>[nonongrahimah@stkipbjm.ac.id](mailto:nonongrahimah@stkipbjm.ac.id) <sup>2</sup>[asyari153@gmail.com](mailto:asyari153@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan komunikasi siswa kelas VIII B SMP Negeri 9 Banjarbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Matematika materi Bangun Ruang. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dua siklus dengan jumlah enam kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 9 Banjarbaru dengan jumlah siswa 33 orang. Objek penelitian ini adalah hasil belajar dan keterampilan komunikasi siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar siswa pada siklus I untuk ketuntasan klasikal persentase 78,78% dengan rata-rata nilai berdasarkan ketuntasan individual adalah 85,26, terjadi peningkatan pada siklus II untuk ketuntasan klasikal persentase 96,97% dengan rata-rata nilai berdasarkan ketuntasan individual adalah 90,11; (2) Keterampilan komunikasi siswa pada siklus I dengan rata-rata persentase 69,38%, terjadi peningkatan pada siklus II dengan rata-rata persentase 89,81%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran Matematika materi Bangun Ruang.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran Jigsaw, Hasil Belajar, Keterampilan Komunikasi

**APPLICATION OF THE JIGSAW LEARNING MODEL TO IMPROVE  
LEARNING OUTCOMES AND COMMUNICATION SKILLS OF CLASS VIII  
STUDENTS OF SMP NEGERI 9 BANJARBARU**

**Abstract:** The aim of this research is to improve the learning outcomes and communication skills of class VIII B students at SMP Negeri 9 Banjarbaru by applying the Jigsaw type cooperative learning model in the Mathematics subject Building Space. The research method used is Classroom Action Research (PTK). The research was carried out in two cycles with a total of six meetings. The subjects of this research were students in class VIII B of SMP Negeri 9 Banjarbaru with a total of 33 students. The object of this research is students' learning outcomes and communication skills. The data collection techniques used are test and observation techniques. The results of the research show that: (1) Student learning outcomes in cycle I for classical completeness percentage were 78.78% with an average score based on individual completeness being 85.26, there was an increase in cycle II for classical completeness percentage of 96.97% with an average -the average score based on individual completeness is 90.11; (2) Student communication skills in cycle I with an average percentage of 69.38%, there was an increase in cycle II with an average percentage of 89.81%. It can be concluded that the application of the Jigsaw learning model can improve

---

*students' learning outcomes and communication skills in the Mathematics subject Building Space..*

**Keyword:** *Jigsaw Learning Model, Learning Outcomes, Communication Skills*

## PENDAHULUAN

Telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah dengan menyempurnakan kurikulum di semua jenjang pendidikan. Terakhir, pada tahun 2022 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 secara daring. Ia mengatakan Kurikulum Merdeka ini merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana dan lebih fleksibel untuk bisa mendukung *learning loss recovery* akibat pandemi Covid-19. Selain itu melalui Kurikulum Merdeka juga untuk mengejar ketertinggalan Pendidikan Indonesia dari negara-negara lain. Salah satu substansi yang menjadi penekanan Kurikulum Merdeka adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang efektif. Menurut Mulyasa (2004:19) pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya sikap yang menekankan pada pembelajaran siswa secara efektif. Lebih lanjut, Mulyasa menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif menekankan pada bagaimana agar peserta didik mampu belajar cara belajar (*learning how to learn*), dan melalui kreativitas guru, pembelajaran di kelas menjadi sebuah aktivitas yang menyenangkan (*joyfull learning*). Pihak sekolah diharapkan mampu mempersiapkan siswa agar lebih kompeten dengan cara meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dalam hal ini, pihak sekolah mempunyai peranan penting untuk terus mengoptimalkan baik media ataupun metode pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran guna mencetak lulusan berkualitas dan berkompeten dibidangnya dalam memasuki persaingan dunia kerja atau industri. Model pembelajaran di sini merupakan alat bantu untuk memahami dan memperlancar tersampainya materi yang diberikan oleh guru kepada siswa baik melalui media cetak ataupun elektronik. Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran harus disesuaikan juga dengan tingkat kemampuan, pengetahuan dan motivasi siswa yang berbeda-beda agar pembelajaran menjadi efektif. Namun faktanya, penggunaan metode pembelajaran khususnya di SMP Kota Banjarbaru masih belum bisa dilakukan secara efektif. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru masih banyak yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Selama ini pembelajaran Matematika di beberapa sekolah SMP yang ada di Kota Banjarbaru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran tersebut menempatkan guru sebagai sumber informasi utama yang berperan dominan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional guru bertindak sebagai pentransfer ilmu kepada siswanya, siswa dianggap sebagai penerima pengetahuan yang pasif (Suparman, 1997:198). Pengetahuan awal siswa tidak diberi kesempatan untuk berinteraksi dan berapresiasi dengan benda-benda yang ada disekitarnya yang dapat berfungsi sebagai sumber belajar, sehingga siswa tidak mampu merelevansikan pengetahuan yang diterima dengan kehidupan sehari-hari.

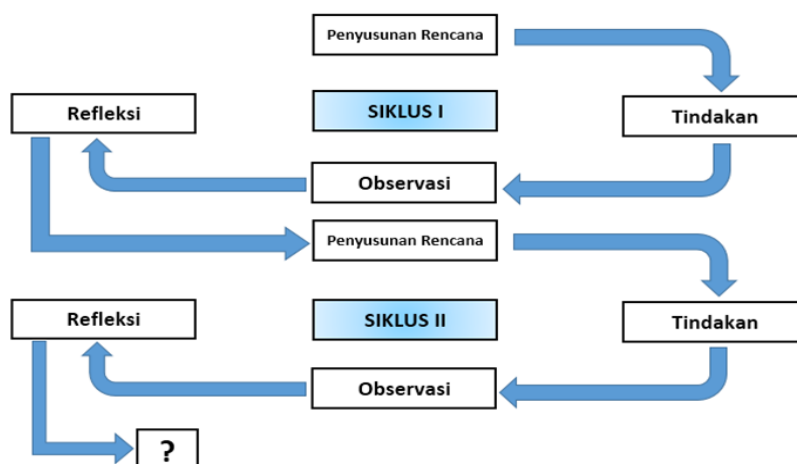
Menurut Marpaung (2007:2) pembelajaran konvensional yang sampai sekarang masih dominan dilaksanakan dalam pembelajaran matematika di sekolah di Indonesia ternyata tidak berhasil membuat siswa memahami dengan baik apa yang mereka pelajari. Pengetahuan yang diterima secara pasif oleh siswa tidak bermakna bagi mereka. Pemahaman yang mereka punyai hanya pengalaman instrumental bukan pemahaman relasional. Model pembelajaran konvensional menyebabkan siswa tidak memberikan respon aktif yang optimal, karena siswa dipaksa menerima pengetahuan dari gurunya tanpa mengetahui apa makna ilmu yang diperoleh tersebut.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting untuk pencapaian tujuan instruksional. Menurut Suriansyah “Pengajaran harus dapat menciptakan dan menghadirkan daya tarik bagi peserta didik, dengan adanya daya tarik yang tinggi menyebabkan peserta didik ingin belajar materi pelajaran dengan jumlah minat dan perhatian yang tinggi” (Suriansyah, dkk, 2014:29). Aktivitas belajar dan keterampilan komunikasi siswa dapat dimunculkan dan dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran yang dikendalikan oleh guru melalui model dan metode pembelajaran. Model dan metode pembelajaran yang dapat melatih keterampilan komunikasi siswa antara lain model pembelajaran kooperatif Jigsaw (Vanalita, Jalmo, & Marpaung, 2014: 3). Jigsaw mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui diskusi kelompok ahli dan kelompok asal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Nurhaeni, 2011). Jigsaw melibatkan untuk berinteraksi satu sama lain melalui kelompok ahli dan kelompok asal sehingga siswa terbiasa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan metode pembelajaran yang membagi siswa untuk mempunyai peranan masing-masing dalam kelompok. Setiap anggota kelompok nantinya diberikan bagian materi yang berbeda-beda sehingga mereka mempunyai tanggung jawab tersendiri untuk memahami isi materi yang kemudian disampaikan kepada anggota kelompoknya. Proses pembelajaran berlangsung secara kooperatif ditujukan untuk memotivasi siswa agar mampu belajar serta bekerja sama secara maksimal dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Peran serta teman sejawat dalam pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan pengalaman, rasa tanggung jawab dan motivasi belajar antar siswa. Mekanisme pembelajaran metode kooperatif jigsaw ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengoptimalkan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan komunikasi siswa kelas VIII B SMP Negeri 9 Banjarbaru dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Kunandar, 2012:46) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadaan tentang a) praktek-praktek kependidikan mereka; b) pemahaman mereka tentang praktek-praktek tersebut; dan c) situasi dimana praktek-praktek tersebut dilaksanakan. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Suriansyah (2013:2) yang mengatakan bahwa Penelitian Tindakan

Kelas merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat dilakukan oleh guru atau pengajar sebagai pengelola program pembelajaran di kelas. Empat langkah yang dilakukan pada penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Menurut Kemmis dan MC Taggart (1998) dikutip dari Suharsimi Arikunto (2014:137), PTK menggambarkan adanya empat langkah dalam satu siklus (dan pengulangannya), yang disajikan pada gambar bagan siklus PTK berikut ini.



**Gambar 1. Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII B SMPN 9 Banjarbaru semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa 33 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Peneliti bertindak sebagai guru, pengumpul dan penafsir data. Sumber data dari penelitian ini adalah melalui pengamatan (observasi) kegiatan mengajar di kelas dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengetahui keberhasilan penelitian ini, maka peneliti menentukan indikator keberhasilan sebagai berikut: (1) Hasil belajar siswa dalam suatu kelas dikatakan meningkat apabila ketuntasan belajar individual siswa dengan nilai  $\geq 75,40$  dan ketuntasan belajar klasikal siswa dengan persentase  $\geq 85\%$  siswa telah tuntas secara individu; (2) Keterampilan komunikasi siswa dalam suatu kelas dikatakan meningkat apabila kemampuan keterampilan komunikasi siswa mencapai persentase  $\geq 75\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan siswa dalam proses pembelajaran terjadi peningkatan aktivitas dimana banyak siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada setiap akhir pertemuan guru selalu melakukan refleksi dan mengimplementasikannya pada pertemuan berikutnya agar pembelajaran dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Berikut hasil dan pembahasan hasil penelitian.

## 1. Hasil Belajar Siswa

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Matematika materi Bangun Ruang, hasil belajar siswa menjadi meningkat. Untuk hasil belajar siswa pada siklus I berdasarkan pada hasil kegiatan evaluasi akhir siklus I, disajikan pada Tabel 1. berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Evaluasi Akhir Siklus I**

No.	Nilai	Huruf	Predikat	Siklus I	
				F	%
1.	97 – 100	A	Sangat Menguasai	-	-
2.	88 – 96	A-	Sangat Menguasai	18	54,54
3.	80 – 87	B+	Menguasai	7	21,21
4.	72 – 79	B	Menguasai	4	12,12
5.	63 – 71	B-	Menguasai	1	3,03
6.	55 – 62	C+	Kurang Menguasai	1	3,03
7.	47 – 54	C	Kurang Menguasai	2	6,06
8.	38 – 46	C-	Kurang Menguasai	-	-
9.	30 – 37	D+	Tidak Menguasai	-	-
10.	0 – 29	D	Tidak Menguasai	-	-
Jumlah Siswa				33	100
Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan Individual				85,26	
Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan Klasikal				78,78%	

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai antara 88-96 dengan huruf A- kategori Sangat Menguasai berjumlah 18 orang dengan persentase 54,54%, siswa yang memperoleh nilai antara 80-87 dengan huruf B+ kategori Menguasai berjumlah 7 orang dengan persentase 21,21%, siswa yang memperoleh nilai antara 72-79 dengan huruf B kategori Menguasai berjumlah 4 orang dengan persentase 12,12%, siswa yang memperoleh nilai antara 55-62 dengan huruf C+ kategori Kurang Menguasai hanya 1 orang, dan siswa yang memperoleh nilai antara 47-54 dengan huruf C kategori Kurang Menguasai ada 2 orang dengan persentase 6,06%. Rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan individual pada evaluasi akhir siklus I ini adalah 85,26 dengan persentase hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan klasikal yaitu 78,78%. Untuk ketuntasan siswa pada evaluasi akhir siklus I disajikan pada Tabel 2. berikut ini.

**Tabel 2. Ketuntasan Siswa pada Evaluasi Akhir Siklus I**

Nilai KKM	Siklus I		Kualifikasi
	F	%	
$\geq 75,40$	26	78,78	Tuntas
$< 75,40$	7	21,21	Tidak Tuntas
Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siklus I	85,26		

Berdasarkan Tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75,40$  sebanyak 26 orang dengan persentase 78,78% dapat dikatakan tuntas dan siswa yang memperoleh nilai  $< 75,40$  sebanyak 7 orang dengan persentase 21,21% dapat dikatakan tidak tuntas. Penyebab ketidaktuntasan siswa ini adalah siswa tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran, kurang memperhatikan saat peneliti/guru menyampaikan materi, dan masih kesulitan dalam memahami materi, dan ada beberapa siswa yang minta izin ke luar kelas, selain itu juga ada faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi ketidaktuntasan ini. Untuk hasil belajar siswa pada siklus II juga berdasarkan pada hasil kegiatan evaluasi akhir siklus II, disajikan pada Tabel 3. berikut ini.

**Tabel 3. Hasil Evaluasi Akhir Siklus II**

No.	Nilai	Huruf	Predikat	Siklus II	
				F	%
1.	97 – 100	A	Sangat Menguasai	3	9,09
2.	88 – 96	A-	Sangat Menguasai	18	54,54
3.	80 – 87	B+	Menguasai	10	30,30
4.	72 – 79	B	Menguasai	1	3,03
5.	63 – 71	B-	Menguasai	1	3,03
6.	55 – 62	C+	Kurang Menguasai	-	-
7.	47 – 54	C	Kurang Menguasai	-	-
8.	38 – 46	C-	Kurang Menguasai	-	-
9.	30 – 37	D+	Tidak Menguasai	-	-
10.	0 – 29	D	Tidak Menguasai	-	-
Jumlah Siswa				33	100
Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan Individual				90,11	
Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan Klasikal				96,97%	

Berdasarkan Tabel 3. di atas dapat diketahui bahwa peningkatan terjadi pada hasil belajar siswa, siswa yang memperoleh nilai antara 97-100 dengan huruf A kategori Sangat Menguasai ada 3 orang dengan persentase 9,09%, siswa yang memperoleh nilai antara 88-96 dengan huruf A- kategori Sangat Menguasai berjumlah 18 orang dengan persentase 54,54%, siswa yang memperoleh nilai antara 80-87 dengan huruf B+ kategori Menguasai berjumlah 10 orang dengan persentase 30,30%, siswa yang memperoleh nilai antara 72-79 dengan huruf B kategori Menguasai persentase 3,03%. Rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan individual pada evaluasi akhir siklus II ini adalah 90,11 dengan persentase hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan klasikal yaitu 96,97%. Untuk ketuntasan siswa pada evaluasi akhir siklus II disajikan pada Tabel 4. berikut ini.

**Tabel 4. Ketuntasan Siswa pada Evaluasi Akhir Siklus II**

Nilai KKM	Siklus II		Kualifikasi
	F	%	
≥ 75,40	32	96,97	Tuntas
< 75,40	1	3,03	Tidak Tuntas
Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siklus II	90,11		

Berdasarkan Tabel 4. di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan ketuntasan siswa, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75,40$  sebanyak 32 orang dengan persentase 96,97% dapat dikatakan tuntas dan siswa yang memperoleh nilai  $< 75,40$  ada 1 orang dengan persentase 3,03%. Penyebab semua siswa tuntas ini dikarenakan sudah mulai memahami materi dan dapat dilihat pada saat kegiatan belajar berlangsung siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran Jigsaw.

Perbandingan peningkatan hasil belajar siswa pada evaluasi akhir siklus I dan evaluasi akhir siklus II disajikan pada Tabel 5. berikut ini.

**Tabel 5. Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

No.	Nilai	Huruf	Predikat	Siklus I		Siklus II	
				F	%	F	%
1.	97-100	A	Sangat Menguasai	-	-	3	9,09
2.	88-96	A-	Sangat Menguasai	18	54,54	18	54,54
3.	80-87	B+	Menguasai	7	21,21	10	30,30
4.	72-79	B	Menguasai	4	12,12	1	3,03
5.	63-71	B-	Menguasai	1	3,03	1	3,03
6.	55-62	C+	Kurang Menguasai	1	3,03	-	-
7.	47-54	C	Kurang Menguasai	2	6,06	-	-
8.	38-46	C-	Kurang Menguasai	-	-	-	-

9.	30-37	D+	Tidak Menguasai	-	-	-	-
10.	0-29	D	Tidak Menguasai	-	-	-	-
Jumlah Siswa				33	100	33	100
Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan Individual				85,26		90,11	
Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan Klasikal				78,78%		96,97%	

Berdasarkan Tabel 5. di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan baik itu frekuensi, persentase rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan individual, dan persentase rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan individual di tiap-tiap siklus. Untuk siswa yang memperoleh nilai antara 97-100 dengan huruf A kategori Sangat Menguasai pada siklus I belum ada satu orang pun dan pada siklus 2 meningkat ditandai dengan 3 orang memperoleh nilai antara 97-100 dengan huruf A kategori Sangat Menguasai dengan persentase 9,09%. Siswa yang memperoleh nilai antara 88-96 dengan huruf A- kategori Sangat Menguasai pada siklus I berjumlah 18 orang dengan persentase 54,54% dan pada siklus II berjumlah 18 orang dengan persentase 54,54%. Siswa yang memperoleh nilai antara 80-87 dengan huruf B+ kategori Menguasai pada siklus I berjumlah 7 orang dengan persentase 21,21% dan pada siklus II berjumlah 10 orang dengan persentase 30,30% terjadi peningkatan jumlah siswa sebanyak 3 orang. Siswa yang memperoleh nilai antara 72-79 dengan huruf B kategori Menguasai pada siklus I berjumlah 4 orang dengan persentase 12,12% dan pada siklus II berjumlah 1 orang dengan persentase 3,03%, terjadi penurunan jumlah siswa karena 3 orang meningkat ke nilai antara 80-87. Hasil belajar siswa yang terdiri dari ketuntasan klasikal dan ketuntasan individual terjadi peningkatan pada tiap-tiap siklus. Siklus I ketuntasan klasikal dengan persentase 78,78% dengan rata-rata nilai berdasarkan ketuntasan individual adalah 85,26 dengan huruf A- predikat “Sangat Menguasai” telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, namun karena peneliti bernaung pada teori dari Kemmis dan MC Taggart (1998) dikutip dari Suharsimi Arikunto (2014:137), maka peneliti tetap melanjutkan ke siklus II. Pada siklus II ketuntasan klasikal dengan persentase 96,97% dengan rata-rata nilai berdasarkan ketuntasan individual adalah 90,11 dengan huruf A- predikat “Sangat Menguasai” juga telah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

## 2. Keterampilan Komunikasi Siswa

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Matematika, keterampilan komunikasi siswa menjadi meningkat. Perbandingan peningkatan keterampilan komunikasi siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 6. berikut ini.



**Tabel 6. Perbandingan Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa Per-Siklus**

<b>Indikator Aktivitas</b>	<b>Rata-Rata Siklus I (%)</b>	<b>Rata-Rata Siklus II (%)</b>
Siswa mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif	59,76	80,6
Siswa mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total	94,77	99,78
Siswa mampu saling menerima dan saling memberikan dukungan atau saling menolong	69,34	80,6
Siswa mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain	59,76	97,47
Siswa mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya	57,42	80,6
Memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif	75,21	99,78
<b>Rata-Rata Siklus I dan II</b>	<b>69,38</b>	<b>89,81</b>

Berdasarkan Tabel 6. di atas terlihat bahwa rata-rata kemampuan keterampilan komunikasi siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada pertemuan pertama ketidakaktifan dianggap wajar karena siswa belum bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti terhadap mereka. Namun, pada pertemuan berikutnya siswa sudah mulai terbiasa dengan situasi dan kondisi serta mengerti aturan/norma-norma pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Jadi semua siswa mengalami peningkatan keterampilan komunikasi pada tiap-tiap pertemuan. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dan bersemangat dengan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, sehingga diskusi dan kerja sama kelompok berjalan dengan lancar, siswa sudah mulai percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya, siswa sudah mulai berani untuk bertanya baik antar sesama kelompok maupun dengan Peneliti, siswa sangat bersemangat dalam melakukan percobaan, siswa sangat bersemangat dalam memecahkan soal, siswa sangat berminat dan bersemangat mengikuti pelajaran. Kemampuan komunikasi siswa kelas VIII B SMP Negeri 9 Banjarbaru dapat dikembangkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw karena model pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui diskusi kelompok ahli dan kelompok asal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka hipotesis tindakan yang dirumuskan bahwa “jika pembelajaran Matematika pada materi Bangun Ruang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilakukan peneliti/guru dengan tepat dan benar maka akan meningkatkan hasil belajar dan keterampilan komunikasi siswa” dapat diterima. Ini berarti bahwa

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran Matematika siswa kelas VIII B SMP Negeri 9 Banjarbaru semester genap tahun ajaran 2022-2023. Kesimpulan hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhaeni (2011) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui diskusi kelompok ahli dan kelompok asal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran Jigsaw ini melibatkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain melalui kelompok ahli dan kelompok asal sehingga siswa terbiasa untuk aktif.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VIII B SMP Negeri 9 Banjarbaru semester genap tahun ajaran 2022-2023, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa pada siklus I untuk ketuntasan klasikal persentase 78,78% dengan rata-rata nilai berdasarkan ketuntasan individual adalah 85,26, terjadi peningkatan pada siklus II untuk ketuntasan klasikal persentase 96,97% dengan rata-rata nilai berdasarkan ketuntasan individual adalah 90,11;
2. Keterampilan komunikasi siswa pada siklus I dengan rata-rata persentase 69,38%, terjadi peningkatan pada siklus II dengan rata-rata persentase 89,81%.

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan sebaiknya guru dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran Matematika di kelas VIII B SMP Negeri 9 Banjarbaru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, karena penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran Matematika materi Bangun Ruang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marpaung, Y. (2007). *Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran matematika*. Makalah dipresentasikan Pada Seminar Nasional MIPA. Unnes Semarang. 19 Desember 2006.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhaeni, Yani. (2011). Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Konsep Listrik melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IX SMPN 43 Bandung. Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol 12, No 1, hlm 69-80.
- Suparman. (1997). *Desain Instruksional*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suriansyah, A. (2013). *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Program PG-PAUD dan PGSD Universitas Lambung Mangkurat*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Vanalita, Mila, Jalmo T & Marpaung. (2014). Pengaruh Pembelajaran Jigsaw terhadap Kemampuan Komunikasi Lisan dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bioterdidik* Vol 2, No 9. Bandar Lampung. (Universitas Lampung).